

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Periode ini sangat krusial bagi kehidupan reproduksi, karena remaja mengalami perubahan hormonal, fisik, psikologis, serta sosial (Berliana dkk., 2021). Perubahan ini dapat menimbulkan kebingungan, rasa cemas, bahkan stres pada mereka apabila tidak dipersiapkan dengan baik (Putri, 2021).

Tercukupinya informasi mengenai perubahan ini ataupun kesehatan reproduksi menjadi hal yang sangat penting dalam mendampingi perkembangan pubertas anak usia sekolah. Faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan anak menghadapi pubertas meliputi usia, serta sumber informasi yang diperoleh dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. (Subekti dkk., 2020). Namun, masih banyak remaja memasuki masa pubertas tanpa persiapan yang cukup. Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi masa pubertas disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, kurangnya pengetahuan mengenai pubertas dan kesehatan reproduksi menjadi penyebab paling mendasar. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang pubertas, sehingga mereka tidak siap secara fisik dan psikologis menghadapi perubahan tersebut (Trisetiyaningsih dkk., 2020; Arfah & Yarni, 2023). Selain itu, menurut data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2021

dalam (Susanti dkk., 2021) menunjukkan bahwa 6,5% remaja perempuan dan 29,5% remaja laki-laki pernah melakukan aktivitas seksual seperti meraba atau merangsang pasangannya. Temuan ini mengindikasikan masih rendahnya edukasi dan kesiapan remaja dalam menghadapi masa pubertas dan perkembangan seksual mereka.

Kedua, kurangnya komunikasi efektif antara remaja dan orang tua, khususnya ibu, juga menjadi faktor signifikan. Berdasarkan penelitian oleh Arfah dan Yarni (2023), tingkat komunikasi terbuka antara ibu dan anak selama masa pubertas masih tergolong rendah, yang berkontribusi pada kurangnya pemahaman dan kesiapan remaja dalam menghadapi perubahan fisik dan psikologis. Data kuantitatif dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa sekitar 57% remaja melaporkan komunikasi yang kurang intensif dengan orang tua mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini dikarenakan masih banyak ibu yang merasa bingung, ragu, atau kurang percaya diri dalam memberikan edukasi tentang pubertas kepada anaknya. Menurut Meliani dkk., (dalam Anisa & Suminar, 2020) hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sikap yang kurang terbuka, atau faktor budaya yang menganggap pembicaraan tentang pubertas sebagai hal tabu.

Ketiga, rendahnya kesiapan emosional remaja juga diperparah oleh kurangnya dukungan sosial dan edukasi yang tepat. Remaja yang tidak mendapatkan dukungan emosional dan edukasi memadai dari orang tua cenderung mengalami kecemasan, ketakutan, dan stres saat menghadapi pubertas. Prevalensi kecemasan pada remaja dalam konteks pubertas tercatat

cukup tinggi, dengan sekitar 40% remaja melaporkan mengalami perasaan cemas terkait perubahan fisik dan sosial selama masa pubertas (Maryanti, 2023). Dari uraian ini, dapat difokuskan bahwa peran orangtua, khususnya ibu, sangat penting sebagai sumber informasi dan dukungan emosional utama bagi anak selama masa pubertas. Kurangnya komunikasi dan edukasi dari ibu, yang sering dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan serta norma budaya yang menganggap pembicaraan pubertas tabu, berdampak signifikan pada kesiapan remaja dalam menghadapi masa pubertas.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan kepada 8 siswa laki-laki maupun perempuan kelas V di MI Sunan Kalijaga Mergan yang diwawancarai pada tanggal 28 April 2025, ditemukan lebih dari setengah mereka tidak mengetahui apa itu pubertas maupun kesehatan reproduksi. Ini menunjukkan bahwa peran orang tua masih terbatas. Selain itu mereka juga mengatakan jarang atau bahkan ada yang tidak pernah berbincang-bincang dengan orang tua mengenai kesehatan reproduksi. Peneliti juga bertanya mengenai kesiapan menghadapi pubertas mengenai bagaimana perasaan siswa jika mengalami mimpi basah atau *menarche* dan ditanggapi dengan beragam jawaban seperti bingung, takut, malu sendiri dan biasa saja.

Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan perawatan diri dapat menimbulkan dampak negatif yang lebih serius, seperti munculnya perilaku berisiko pada masa remaja. Remaja yang tidak dipersiapkan dengan baik cenderung lebih rentan terhadap perilaku berisiko, seperti pernikahan dini, aborsi karena kehamilan yang tidak diinginkan, seks bebas, penggunaan

obat-obatan terlarang seperti narkoba dan zat adiktif, *bullying* (Abdullah & Ilmiah, 2023).

Sebanyak 4,5% remaja laki-laki serta 0,7% remaja perempuan menyatakan pernah melakukan seks di luar nikah. Sementara itu, tingkat aborsi di Indonesia diperkirakan berada pada kisaran antara 2 juta dan 2,6 juta kasus per tahun, dengan sekitar 20% dari kasus tersebut dilakukan oleh remaja (Abdullah & Ilmiah, 2023). Hubungan seksual pranikah juga menyebabkan tingkat infeksi HIV/AIDS yang lebih tinggi di kalangan remaja, yang dimana Malang dan Surabaya adalah kota di Jawa Timur dengan jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Malang angka penemuan HIV pada remaja menunjukkan bahwa pada tahun 2022 sebagian besar kasus terjadi pada kelompok remaja usia 15–19 tahun, yaitu 32 kasus dari total 33 kasus dan meningkat pada tahun 2023 menjadi 41 kasus dari total 43 kasus (Dinas Kesehatan, 2023). Selain itu juga, jumlah permohonan dispensasi nikah (diskan) di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 mencapai 15.212 kasus, dengan 80% remaja perempuan mengalami kehamilan di luar nikah (Dinas Kominfo, 2023). Jumlah kasus tertinggi terjadi di Kota Malang, dengan 1.384 kasus (Dinas Kominfo, 2023).

Penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa usaha ibu dalam mempersiapkan anak menghadapi masa pubertas berhubungan signifikan dengan perilaku remaja, terutama dalam menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku seksual berisiko. Persepsi positif ibu tentang pentingnya persiapan pubertas mendorong perilaku aktif dalam memberikan

edukasi, pendampingan, dan dukungan kepada anak, sehingga anak menjadi lebih siap dan mampu menghadapi masa pubertas dengan baik (Anisa & Suminar, 2020)

Ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, (2022) yang hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan kesiapan anak menghadapi menarche.. Anak-anak yang menerima dukungan emosional, informasi, dan penghargaan dari orang tua lebih siap menghadapi menarche dibandingkan yang tidak menerima dukungan tersebut. Dukungan orang tua membantu anak merasa lebih percaya diri dan kurang cemas saat menghadapi perubahan fisik dan emosional selama menarche. Dukungan orang tua membantu anak merasa lebih percaya diri dan kurang cemas saat menghadapi perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama menarche.

Penelitian lain menemukan juga bahwa dukungan orang tua sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan psikososial remaja. Orang tua yang aktif memberikan dukungan emosional, bimbingan, dan perhatian membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan mengatasi masalah. Peran orang tua sebagai pendidik dan teman sangat penting dalam membantu remaja menghadapi tantangan psikososial selama masa pubertas (Aulia dkk., 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Hubungan Persepsi dengan Perilaku Ibu dalam Persiapan Masa Pubertas Pada Pra-Remaja di MI Sunan Kalijaga Mergan, Malang.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan persepsi dengan perilaku ibu dalam persiapan masa pubertas pada pra-remaja?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi dengan perilaku ibu dalam persiapan masa pubertas pada pra-remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini, diantaranya:

- a. Mengidentifikasi persepsi ibu mengenai persiapan masa pubertas pada pra-remaja.
- b. Mengidentifikasi perilaku ibu dalam persiapan masa pubertas pada pra-remaja.
- a. Menganalisis hubungan persepsi dengan perilaku ibu dalam persiapan masa pubertas pada pra-remaja.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi akademis dan juga pembaca mengenai hubungan persepsi dengan perilaku ibu dalam persiapan masa pubertas pada pra-remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai hubungan persepsi dengan perilaku ibu dalam persiapan masa pubertas pada pra-remajadan sebagai syarat kelulusan akademi kebidanan.

b. Bagi Masyarakat

1. Dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang peran ibu dalam persiapan masa pubertas pada anak.
2. Dapat digunakan sebagai upaya peningkatan kesadaran ibu dalam persiapan masa pubertas, sehingga ibu dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada anak-anaknya.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan dengan merancang program edukasi yang lebih efektif bagi ibu mengenai pubertas.